



## WACANA IMIGRAN DAN PEKERJA ASING DI INDONESIA: STUDI ANALISIS WACANA BERBASIS LINGUISTIK KORPUS

Irham Irham

Sultan Hassanal Bolkiah Institute of Education/International and Comparative Education (ICE),  
Universiti Brunei Darussalam, Brunei

Email: [irhamaladist@gmail.com](mailto:irhamaladist@gmail.com)

### ABSTRAK

Kebijakan pemerintah tentang undang-undang imigrasi dan pekerja asing berdampak pada pemberitaan di media Indonesia, baik cetak maupun daring. Pemberitaan dibanjiri dengan isu imigran dan pekerja asing. Beberapa dari media tersebut memberikan pemberitaan yang bernuansa positif, beberapa yang lain memberitakan kebijakan tersebut dalam frame negatif. Artikel hendak membahas fenomena penggunaan kata imigran dan pekerja asing dalam media di Indonesia dengan menggunakan pendekatan analisis wacana berbasis linguistik korpus. SEALANG dan Corpora Collection adalah dua korpus yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini disamping dari media daring Kompas, Jawapos, dan Republika. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, kata imigran dan pekerja asing memiliki dimensi medan makna yang relatif berbeda dari beberapa hasil penelitian serupa sebelumnya. Perbedaan medan makna dapat disebabkan oleh konteks kejadian di mana kata tersebut muncul, misalnya, konteks sosial dan politik

**Kata kunci: Analisis wacana, imigran, linguistik korpus, pekerja asing, media daring**

### ABSTRACT

The government regulation about immigrant and foreign workers has impacted the way news, printed or online, shape the discourse about those issues. Some of the media portray positive association to both immigrants and foreign workers, while some others frame them in rather negative way. This paper aims to investigate the use of immigrant and foreign workers in Indonesian media by employing corpus-based (critical) discourse analysis. SEALANG and Corpora Collection were used as data source along with news from Kompas, Jawapos and Republika (online). The findings demonstrate that immigrant and foreign workers have slightly different meanings compared to other existing studies. Such a difference may be happen due to the context where the words appear, for example in social or political settings.

**Keywords: corpus linguistics, discourse analysis, foreign workers, immigrant, online media**

## 1. PENDAHULUAN

Di awal tahun 2018, Indonesia sempat diramaikan dengan banyaknya pendatang luar negeri sebagai pekerja di beberapa tempat di Indonesia. Hal ini berkaitan erat dengan kebijakan pemerintah tentang undang-undang imigrasi dan pekerja asing, dimana akhirnya negara yang sedang berkembang

ini kebanjiran pekerja dari luar negeri. Beberapa media daring Indonesia seperti Kompas, Republika, dan JawaPos sangat getol dalam memberitakan isu imigran dan pekerja asing di Indonesia. Memahami lebih dalam mengenai imigran dan pekerja asing di Indonesia, dengan kemudian melakukan perbandingan dengan konsep immigrant dan foreign worker berdasarkan linguistik korpus menjadi semakin menarik untuk dilakukan. Persepsi terhadap konsep makna dari kedua kata tersebut patut untuk diteliti lebih mendalam untuk mendapatkan gambaran lebih luas tentang bagaimana kedua kata yang sensitif tersebut digunakan dan direpresentasikan dalam pemberitaan di media daring Indonesia.

Isu atau wacana imigran sendiri sudah banyak mendapatkan perhatian dari banyak ahli di dunia. Misalnya, Flowerdew, Li, dan Tran di tahun 2002 melakukan penelitian terhadap imigran China di Hongkong dengan pendekatan sosial dan politik. Selain itu, Khosravini (2010) juga meneliti strategi diskursus yang digunakan oleh berbagai koran di Inggris dalam pemberitaan imigran, pencari suaka, dan pengungsi. Tulisan Al Fajri (2017) mengenai hegemoni dan minoritas imigran juga menjadi salah satu referensi yang memberikan diskusi mendalam bagaimana media daring melakukan pemberitaan terhadap imigran. Di samping itu, Umami dan Irham (2021) juga membahas dimensi makna *ulama* dalam media barat menggunakan pendekatan linguistik korpus. Mereka menemukan kata *ulama* relative memiliki dimensi makna yang lebih positif ke netral daripada kata Islam atau Muslim.

Penelitian mengenai pekerja asing di Indonesia banyak dilakukan dalam bingkai kajian sosial dan hukum. Di tahun 2017, misalnya, Nasution (2017) dalam skripsinya membahas dampak pekerja asing terhadap buruh di Indonesia. Sejalan dengan itu, kajian yang dilakukan oleh LIPI lebih menyoal bagaimana melakukan perlindungan dengan perspektif hukum Indonesia. Sedikit sekali, jika tidak dikatakan belum ada, penelitian tentang pekerja asing dan imigran di Indonesia dalam bingkai ilmu bahasa. Kendati keduanya, imigran dan pekerja asing, menjadi kata yang membanjiri beragam media daring dan cetak di Indonesia di awal tahun 2018, tidak banyak pemerhati bahasa yang melakukan penelitian, baik dalam perspektif linguistik korpus ataupun analisis wacana. Dalam hemat peneliti, kata imigran dan pekerja asing memiliki medan makna dan interpretasi yang penting dalam memahami sebuah diskursus yang dibangun oleh sebuah wacana, baik yang secara sadar dan sengaja dikembangkan oleh media, maupun yang beredar dan tersebar luas di masyarakat. Medan makna kedua kata tersebut dalam masyarakat dapat memiliki arti yang negatif, namun tidak dinafikan akan adanya makna positif, seiring dengan giringan wacana pada pemilihan presiden di tahun 2019.

Berdasarkan pemaparan beberapa kondisi diatas, penelitian ini hendak membahas lebih mendalam konsep makna imigran dan pekerja asing di Indonesia. Konsep dan representasi makna wacana imigran dan pekerja asing menjadi sangat penting untuk dipahami. Disamping itu, dengan menggunakan pendekatan linguistik korpus dan analisis wacana, pembingkai wacana (positif atau negatif) dari sebuah media akan lebih jelas dan dapat diungkapkan lebih mendalam.

Integrasi penggunaan linguistik korpus kedalam analisis wacana sudah pernah dilakukan oleh Paul Baker (2008). Linguistik korpus yang banyak menggunakan pendekatan kualitatif, ditambah penjelasan dengan deskriptif dalam tradisi analisis wacana diharapkan mampu memberikan hasil analisis yang

komprehensif. Selain itu, penggunaan linguistik korpus dalam analisis wacana juga dapat memberikan paling tidak dua manfaat. Yang pertama untuk membatasi bias peneliti (Koller dan Mautner, 2004; Baker, 2006). Jika sebelumnya analisis wacana sering mendapatkan kritik karena dianggap hanya memilih data yang relevan bagi peneliti, dengan menggunakan korpus peneliti akhirnya tidak memilih data secara suka-suka. Manfaat yang kedua adalah menguatkan realibilitas representasi yang digambarkan oleh sebuah media, dimana kemunculan kata yang berulang-ulang dengan frekuensi yang tinggi dapat kemudian membentuk atau memengaruhi masyarakat (Stubbs, 2001).

Dalam hal pemilihan data, peneliti mengambil data dari berbagai sumber media daring di Indonesia yaitu Kompas, Republika, dan Jawapos. Media ini dipilih karena eksistensinya dalam pemberitaan berbagai informasi yang sangat update serta banyaknya tingkat pembaca pada ketiga media tersebut. Tingginya minat masyarakat dalam membaca berita di ketiga media tersebut menunjukkan adanya kepercayaan, jika bukan sebuah preferensi belaka, terhadap sumber informasi dan media yang memberitakan sebuah fenomena.

Adapun terkait media korpus yang digunakan, peneliti memilih SEALANG dan Corpora Collection sebagai corpora pembanding antara kata imigran dan pekerja asing di Indonesia dan di corpus berbahasa Inggris. Untuk melakukan proses review pada data tersebut, peneliti menggunakan anconc3.2.4w untuk melihat kolokasi dan konkordansi sehingga gambaran awal mengenai medan makna kata imigran dan pekerja asing dapat dirumuskan.

Penelitian ini hendak menjawab dua permasalahan utama, yaitu:

- 1) Apa kolokasi yang paling dominan dari kata imigran dan pekerja asing dalam korpus SEALANG, Corpora Collection, Kompas daring, Republika daring, dan Jawapos daring?
- 2) Bagaimana wacana representasi makna imigran dan pekerja asing dalam korpus SEALANG, Corpora Collection, Kompas daring, Republika daring, dan JawaPos daring?

Penelitian ini pada akhirnya diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan pilihan tambahan dalam melakukan penelitian analisis wacana. Penelitian bahasa dan atau analisis wacana tidak selalu serta merta harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Angka dan statistik juga dapat membantu peneliti analisis wacana. Disamping itu, penelitian ini juga akan memperkaya penggunaan linguistik korpus sebagai salah satu pendekatan baru, secara khusus di lingkungan ahli bahasa fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam aspek manfaat praktis, penelitian ini akan membantu para peneliti dan mahasiswa dalam mendapatkan referensi pemanfaatan korpus bahasa Indonesia yang tersedia dan dapat diakses secara gratis. Dengan demikian, mereka tidak akan menemukan banyak kendala dalam melakukan studi ilmu bahasa (dan sastra), terlebih lagi bagi peneliti bahasa komparatif dan linguistik diakronik dan sinkronik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca di luar akademisi, dimana mereka diharapkan mampu menyaring informasi dari berita yang dibawakan oleh berbagai media, baik cetak maupun daring.

## 2. KERANGKI TEORI: LINGUISTIK KORPUS DAN ANALISIS WACANA

Kata corpus berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti “Body” atau badan dalam bahasa Indonesia. Dalam perkembangannya, korpus menjadi salah satu pendekatan yang digunakan oleh ahli bahasa untuk menganalisis suatu fenomena. Menurut Leech (1992), korpus adalah sekumpulan data yang dikumpulkan untuk tujuan tertentu sebagai representasi dari sebuah teks. Adapun linguistik korpus oleh McEnery dan Hardie (2012) didefinisikan sebagai sebuah metode atau prosedur mempelajari bahasa.

Kajian dan studi mengenai analisis wacana sudah banyak dilakukan oleh banyak ahli sejak tahun 1980an. Analisis wacana dapat diartikan sebagai sebuah metode atau teori dalam mempelajari bahasa atau discourse yang digunakan oleh masyarakat, baik secara individu atau kelompok, lisan ataupun tulisan (Gee, 2010; Johnstone, 2018).

Penelitian analisis wacana pada awalnya seringkali menggunakan pendekatan kualitatif dengan menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam. Metode yang sering digunakan adalah wawancara partisipatif atau etnografi. Beberapa kritik terhadap kajian analisis wacana, sebagaimana yang dikatakan oleh Widdowson (2004), adalah kemungkinan terjadinya bias peneliti dimana peneliti melakukan seleksi terhadap sumber berita yang dipilih.

Paul Baker di tahun 2008 mulai mengintegrasikan linguistik korpus dalam analisis wacana. Baker bersama dengan koleganya, Gabrielatos, Khosravini, Krzyzanowski, McEnery, dan Wodak meneliti wacana pemberitaan pengungsi dan pencari suaka di Koran-koran Inggris. Mereka menggabungkan antara linguistik korpus dan analisis wacana (kritis) sebagaimana sebuah metode penelitian bahasa. Mereka mengklaim bahwa integrasi metode ini sangat bermanfaat dan efektif, khususnya dalam melihat praktik kuasa, representasi, dan hegemoni.

Dalam kacamata Baker (2018), integrasi penggunaan linguistik korpus dalam kajian analisis wacana merupakan sebuah metodologi yang banyak keunggulannya khususnya untuk meneliti sebuah fenomena makna kata dan penggunaannya. Linguistik korpus yang cenderung menggunakan pendekatan empiris dengan statistik sebagai unsur penting untuk melihat tren, terlihat bertentangan dengan analisis wacana yang menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian linguistik korpus hanya terpaku pada bahasa dan teks. Hal ini tentu sangat berbeda dengan analisis wacana yang mengindahkan aspek sosial, budaya, dan politik, misalnya, di luar teks.

Menggunakan linguistik korpus bersamaan dengan analisis wacana sebagai sebuah metode membuat peneliti memiliki kesempatan yang lebih luas untuk melakukan berbagai upaya penafsiran makna. Jauh dari itu, peneliti dapat memahami makna kata dalam teks dan sekitar teks melalui, misalnya, kolokasi dan konkordansi, serta pengaruh factor di luar teks yang memicu terbentuknya makna sebuah kata, frase, atau kalimat tertentu.

Linguistik korpus dalam analisis wacana kemudian menjadi lebih berkembang dan diminati beberapa peneliti bahasa. Di tahun 2012, Baker melanjutkan kajian analisis wacana berbasis korpus pada

isu representasi Islam di media-media Inggris. Dari 200 ribu artikel yang dikumpulkan di Koran nasional Inggris sejak tahun 1998 hingga 2008, dia menyimpulkan bahwa media Inggris cenderung bersikap bias terhadap Muslims dan Islam.

Selain Baker, peneliti lain yang menggunakan metode linguistik korpus dan analisis wacana adalah Mautner di tahun 2007. Dia mengkaji makna kata *elderly* dari sebuah korpus Wordbanks Online. Setelah melihat dari kumpulan kolokasi *elderly* dari 57 milyar kata di Wordbanks Online, Mautner menyimpulkan bahwa kata *elderly* memiliki relasi yang dekat dengan wacana “care”, “disability”, dan “vulnerability”.

Penelitian tentang medan makna kata imigran memang bukanlah suatu hal yang baru. Salahshour (2017), misalnya, telah mengkaji kata ini di Koran harian New Zealand menggunakan metode linguistik korpus, di mana data korpusnya terdiri dari lebih kurang 700.000 kata. Menurutnya, kata imigran banyak berkolokasi dengan beberapa kata metafora seperti *influx*, *inflow*, dan *wave*. Dengan demikian, imigran diibaratkan sebagai sebuah sekumpulan orang yang datang ke sebuah tempat (Negera) secara masif.

Penelitian ini berhubungan dengan penelitian sebelumnya, khususnya laporan penelitian Al Fajri (2017) tentang wacana imigran di media daring. Al Fajri mengintegrasikan linguistik korpus kedalam analisis wacana dalam menginvestigasi representasi makna imigran. Adapun aspek novelty dari penelitian ini adalah penggunaan korpus yang bervariasi di mana peneliti menggunakan korpus bahasa Indonesia oleh SEALANG dan Corpora Collection Universitas Leipzig, serta korpus Kompas daring, Republika daring, dan JawaPos daring.

Alasan pemilihan penggunaan linguistik korpus dan analisis wacana adalah untuk mengurangi potensi bias peneliti karena interpretasi makna yang berlebihan pada kata yang diteliti. Sebagaimana dikatakan oleh beberapa tokoh yang mengkritisi analisis wacana, peneliti analisis wacana dianggap cenderung subjektif karena hanya melihat kata yang akan diteliti saja. Oleh sebab itu, linguistik korpus dapat membantu peneliti untuk bersikap lebih hati-hati dan “objektif” dalam memberikan penafsiran makna pada kata imigran dan pekerja asing di penelitian ini.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif atau metode campuran (mix-method). Penggunaan angka dan atau statistik diperlukan untuk memberikan gambaran awal dari frekuensi kemunculan kata imigran dan pekerja asing di sumber data yang diteliti. Disamping itu, frekuensi tersebut perlu kemudian didiskusikan secara komprehensif sehingga pendekatan secara deskriptif juga menjadi penting.

Sumber data dari penelitian adalah korpus bahasa Indonesia oleh SEALANG library (<http://sealang.net/indonesia/corpus.htm>), Corpora Collection Universitas Leipzig (<http://corpora.uni-leipzig.de>), Kompas daring (<https://kompas.com>), Republika daring (<https://republika.co.id>), dan JawaPos daring (<https://www.jawapos.com>). Sumber-sumber data ini dipilih karena beberapa alasan. Pertama, SEALANG dan Corpora Collection merupakan korpus bahasa Indonesia yang dapat diakses

secara gratis dan memiliki triliunan koleksi data bahasa Indonesia. Dengan demikian, peneliti dapat memahami penggunaan kata imigran dan pekerja asing selain yang digunakan dalam Koran Kompas, Republika, dan JawaPos. Kedua, Koran-koran daring nasional ini menjadi relevan sebagai perbandingan bagaimana kemudian kata imigran dan pekerja asing muncul dan digunakan dalam pemberitaan mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan wacana pemberitaan imigran dan pekerja asing.

Kolokasi dan konkordansi digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya untuk menemukan makna dalam penggunaan kata imigran dan pekerja asing. Baker (2006) menyatakan bahwa kolokasi menjadi sangat penting karena dapat memberikan informasi tentang bentuk leksikal dari objek yang diteliti. Untuk konkordansi, peneliti akan menggunakan konkordansi nomina, adjectiva, dan verba dari kata imigran dan pekerja asing. Untuk mendapatkan konteks makna yang lebih luas, “discourse prosody” (Stubbs 2007) juga digunakan.

Untuk melakukan proses review pada kata imigran dan pekerja asing, peneliti menggunakan *anconc3.2.4w* untuk melihat kolokasi dan konkordansi sehingga gambaran awal mengenai medan makna kata imigran dan pekerja asing dapat dirumuskan. Kolokasi kata menjadi penting untuk melihat tren kata yang muncul bersamaan di dalam sebuah data penelitian sehingga kita dapat menentukan makna yang paling sering muncul dalam data penelitian tersebut.

Kendati data korpus hanya terdapat pada data yang tertulis, analisis wacana kemudian dapat memberikan ruang untuk melihat hubungan antar teks pada kata yang mirip/sama. Metode penelitian analisis wacana sangat memungkinkan untuk mengkaji mood dari sebuah teks yang diteliti, tidak hanya pada sumber utama, namun juga pada sumber data lain. Dengan kata lain, linguistik korpus dalam penelitian ini membantu peneliti melihat pola dan tren dari kata imigran dan pekerja asing, analisis wacana, di sisi lain, memberikan kesempatan untuk mengkaji hubungan kata tersebut dengan faktor di luar teks dan hubungan dengan teks yang lain.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran awal diskusi dan kolokasi kata imigran di penelitian ini, peneliti mengambil contoh dari beberapa penelitian terdahulu. Salah satu yang dijadikan rujukan adalah hasil penelitian Al Fajri (2017) mengenai kata imigran di korpus media daring berbahasa Inggris di United Kingdom. Dalam temuannya dia mengatakan bahwa kata imigran berkolokasi dengan adjectiva, noun, dan adverbia. Kolokasi adjectiva “illegal” merupakan kata paling dominan yang dia temukan dalam penelitiannya, disusul oleh adjectiva yang menunjukkan kewarganegaraan.

Tabel 1

No	Kata	Frekuensi	Log-likelihood
1	Illegal	1,031	11437.455

2	Legal	185	767.228
3	Irish	120	665.835
4	Jewish	103	632.267
5	New	393	555.207
6	Undocumented	45	550.003
7	-	-	-

*Diadopsi dari penelitian Al Fajri (2017, hal. 384)*

Kata imigran berkolokasi dengan kata ilegal sebanyak 1.031 kali. Kata ilegal sendiri memiliki asosiasi makna negatif yaitu melawan hukum. Dalam kamus Oxford, kata ini memiliki makna “against the law” dan bersinonim dengan unlawful. Hal ini jelas menandakan indikasi makna negatif di mana kata imigran dalam korpus di atas direpresentasikan sebagai sekelompok orang yang bertindak melawan hukum. Dalam kata lain, para imigran dimaknai sedari awal sebagai hal yang bertentangan dengan hukum.

Manifestasi makna ini kemudian kembali terlihat jelas pada pasangan kata imigran dan undocumented di dalam korpus. Jika kata ilegal di atas merupakan lawan kata dari legal, kata undocumented merupakan lawan kata dari documented, di mana kata ini muncul dalam konteks hukum atau perundang-undangan. Awalan un- membawa makna negasi, berlawanan, atau “tidak”, dan dengan sendirinya, memberi makna “tidak” pada kata “documented” sebagai lemanya. Kata undocumented memiliki dimensi makna yang sama dengan kata unhappy atau unfair.

Dalam korpus berbahasa Indonesia, kata imigran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ‘orang yang datang dari negara lain dan tinggal menetap di suatu negara’. Arti kata ini secara leksikal tidak jauh berbeda dari defines yang diberikan oleh kamus Oxford di mana kata immigrant bermakna sebagai “A person who comes to live permanently in a foreign country”. Untuk melihat perbedaan yang mungkin muncul, peneliti mengambil contoh kalimat dari masing-masing KBBI dan Oxford Dictionary.

Dalam KBBI, contoh kalimat yang diberikan adalah “Imigran Indonesia di Negeri Belanda ditawarkan untuk kembali ke Indonesia”. Kata imigran dalam kalimat di atas mengindikasikan makna semantic yang netral. Dalam contoh kalimat di Oxford Dictionar, “Great variation exists in the ways community colleges have responded to the rising immigrant student population on their campuses.’ kata imigran memiliki tendensi makna negatif karena dianggap sebagai salah satu pemicu masalah yang ada di universitas.

← → ↻ [https://corpora.uni-leipzig.de/en/res?word=imigran.&corpusId=ind\\_mixed\\_2013](https://corpora.uni-leipzig.de/en/res?word=imigran.&corpusId=ind_mixed_2013) ☆ 🌐 🗨️

**CORPORA COLLECTION**  🔍 ?

Indonesian mixed corpus based on material from 2013  
Sentences: 74,329,815 · Types: 7,964,109 · Tokens: 1,206,281,985  
[all...](#)

---

Word: **imigran**. Number of occurrences: 7 Rank: 1,031,213 Frequency class: 22 ⓘ

---

▲ Examples: ⓘ

- Masalahnya di Belanda itu kebudayaannya cuma satu kan yang asli sedangkan kebudayaan yang lain dibawa oleh **imigran**, sedangkan Indonesia yang menyebabkan multikultural itu kebudayaan aslinya sendiri yang beranekaragam. ([www.cml.ui.ac.id](http://www.cml.ui.ac.id), crawled on 04/02/2014)
- Pelaku migrasi disebut dengan **imigran**. Emigrasi yaitu perpindahan penduduk dari dalam negeri ke luar negeri untuk tujuan menetap. ([www.crayonpedia.org](http://www.crayonpedia.org), crawled on 08/05/2012)
- Orang yang melakukannya disebut **imigran**. c. Remigrasi, yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara lain ke negara asalnya. ([warso-warso.blogspot.com](http://warso-warso.blogspot.com), crawled on 08/05/2012)
- Ini mimpi buruk bagi para **imigran**. ([indoforbes.indonetwork.co.id](http://indoforbes.indonetwork.co.id), crawled on 31/01/2014)
- Pihak kedutaan besar dari **imigran**. ([ubuntu.hamdi.web.id](http://ubuntu.hamdi.web.id), crawled on 10/02/2014)
- "Lebih baik robot daripada **imigran**." ([www.kaorinusantara.web.id](http://www.kaorinusantara.web.id), crawled on 08/02/2014)
- Kita akan fokus membantu dalam hal perlindungan TKI.hal ini telah menjadi program internasional Palang Merah untuk turun membantu **imigran**." ([smtipdg.sch.id](http://smtipdg.sch.id), crawled on 31/01/2014)

Hasil pencarian di media daring menunjukkan ragam penggunaan kata imigran. Kata imigran yang berkolokasi dengan kata nomina merupakan kolokasi yang paling dominan. Di Koran Jawapos misalnya, kata imigran berpasangan dengan nomina yang menunjukkan kewarganegaraan seperti Amerika dan Palestina, dan adjektiva gelap.

← → ↻ <https://www.jawapos.com/news/search?keyword=imigran> 🗨️ ☆ 🌐 🗨️

NEWS ENTERTAINMENT NASIONAL EKONOMI TEKNOLOGI SEPAK BOLA SPORTS OTOMOTIF INTERNASIONAL BERITA SEKITAR ANDA MULTIMEDIA ☰



**Trudeau Berantem dengan Seorang Perempuan Anti-Imigran**

Seorang perempuan berulang kali meneriakkan pertanyaan pada Trudeau tentang biaya yang berkaitan dengan masuknya pencari suaka ke negara itu. Video pertengkaran

**INTERNASIONAL** 21 Agustus 2018, 16:10:59 WIB



**Pemerintah Jerman Mau Buka Pasar Kerja bagi Imigran dan Pengungsi**

Jerman saat ini mengalami kekurangan tenaga kerja ahli di beberapa bidang, terutama bidang pelayanan kesehatan, gastronomi dan perhotelan. Serikat pekerja dan

**DW** 17 Agustus 2018, 17:22:54 WIB

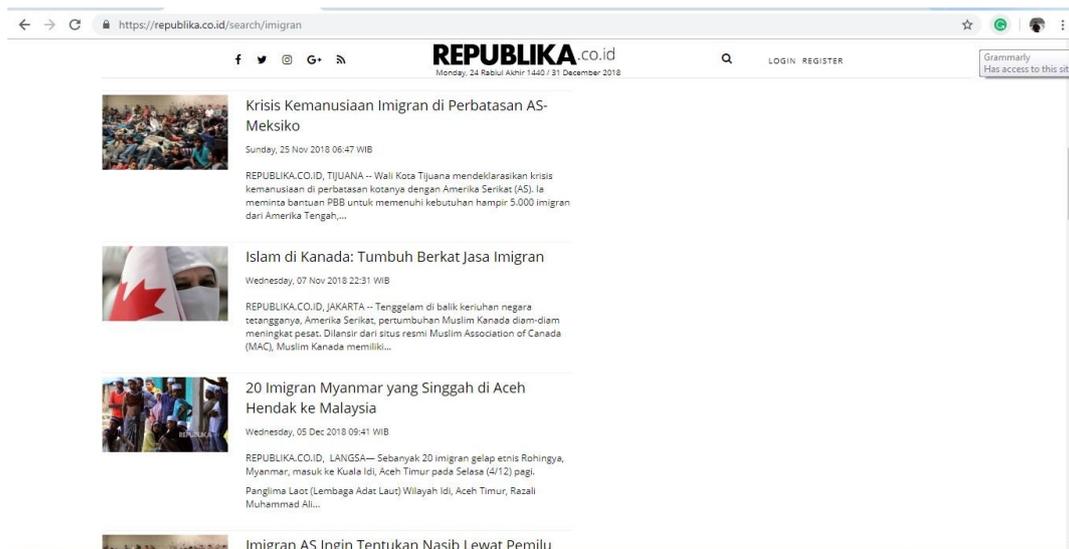


**Putri Cantik Pangeran Jepang Peringati 110 Tahun Imigran di Brasil**

Putri Mako dari Jepang tiba di Sao Paulo, Sabtu (21/7). Dia mengunjungi Brasil untuk merayakan 110 tahun kedatangan imigran Jepang pertama ke negara terbesar di

**INTERNASIONAL** 22 Juli 2018, 15:05:59 WIB

Jelas terlihat pada headlines Koran Jawapos daring bahwa kata imigran membawa makna yang cenderung bernuansa netral ke negatif. Semantik valensi kata imigran dalam bahasa Indonesia tidak menunjukkan valensi makna sebagaimana temuan dalam korpus bahasa Inggris. Misalnya, salah satu headline Jawapos tersebut membubuhkan kata larangan ketika kata imigran berpasangan dengan kata metafora gelap. Ini mengindikasikan bahwa kata imigran tidak serta- merta memiliki makna dan representasi negatif di lingkungan pewacana Indonesia.



Kendati kasus dalam berita yang diberitakan oleh Koran Republika adalah kasus internasional, pemilihan kata imigran di sini tak terlihat berkolokasi dengan kata bermakna negatif. Bahkan salah satu headline di Koran ini mengangkat dan menulis jasa imigran bagi pertumbuhan Islam di Kanada.

Disamping itu, kolokasi nomina kata imigran masih berada di ruang lingkup kewarganegaraan sebagaimana dalam laporan penelitian Al Fajri (2017). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kewarganegaraan menempati salah satu posisi tinggi dalam rangking korpus media daring.

Disamping kolokasi adjectiva, kata immigrant juga berkolokasi dengan nomina. Dalam temuannya, Al Fajri (2017) menyatakan bahwa kata seeker, asylum, dan refugees menempati tiga posisi teratas. Dengan demikian, kata imigran dan nomina yang mengikuti atau mendahului menjadi sebuah frasa yang dapat dianalisis secara gramatika dan semantik. Berikut merupakan tabel kolokasi adjectiva dari korpus UkWac yang dilakukan oleh Al Fajri (2017). Selain tiga adjektiva di atas, kata imigran berpasangan dengan kata minorities. Kata ini merupakan lawan kata dari majority yang kemudian dalam kamus Oxford didefinisikan sebagai sekelompok kecil dari bagian suatu masyarakat kelompok tertentu.

Tabel 2.

No	Kata	Frekuensi	Log-likelihood
1	Seeker	192	1753.880
2	Asylum	195	1538.147
3	Refugees	170	1429.938
4	Influx	70	730.972
5	Post	149	494.141
6	Minorities	54	419.439
7	-	-	-

*Diadopsi dari penelitian Al Fajri (2017, hal. 386)*

Selaras dengan persepsi makna kata imigran sebelumnya, kata asylum seekers dan refugees menurut Baker dan McEnery (2005) bermakna negatif karena direpresentasikan sebagai kelompok yang membuat masalah. Bahkan, berdasarkan temuan mereka, kelompok ini disebut sebagai kelompok yang memiliki mental illness dan sebagai natural disaster.

Dengan kata lain, kelompok imigran dimaknai sebagai bencana bagi sebuah Negara tujuan mereka. Pendek kata, mereka sebenarnya tidak ingin menerima kehadiran para imigran karena dianggap sebagai masalah, atau bahkan menambah masalah dalam negeri yang sedang dihadapi

Secara ringkas, hasil penelitian terhadap kata imigran pada media surat kabar daring di Indonesia dan media berbahasa Inggris memiliki beberapa

persamaan dan perbedaan. Dalam temuan ini, kata imigran berkolokasi dengan kata yang menunjukkan kewarganegaraan baik di Koran berbahasa Inggris maupun Koran berbahasa Indonesia. Jika dalam temuan peneliti korpus berbahasa Inggris kata imigran direpresentasikan dengan kata yang memiliki makna semantik negatif, korpus bahasa Indonesia menunjukkan hal yang berbeda di mana kata imigran terlihat memiliki valensi makna semantik yang lebih netral.

Beralih pada analisis kata yang kedua, yaitu pekerja asing, kata ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak berterima karena merupakan gabungan dua kata. Dengan demikian, peneliti menggunakan kata asing sebagai rujukan utama. Kata asing memiliki makna “aneh, tidak biasa, kaku, tidak biasa”. Kata asing di Oxford memiliki makna “strange, unfamiliar”. Pendek kata, kata asing baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris memiliki kedekatan makna, yaitu sebagai sesuatu keadaan yang tidak biasa.

**Hasil Pencarian "pekerja asing"**



**Rasio Pekerja Asing Sektor Hulu Migas Masih Wajar**

Kita menjaga penggunaan tenaga kerja asing



**Ditanya Warga Soal Pekerja Asing Tiongkok, Jokowi Jawab Begini**



**Orasi di May Day, Yusril Ultimatum Jokowi Cabut Perpres Pekerja Asing**



**Pekerja Asing Membludak, Kata Presiden OPSP: Itu Hoaks**

Serbuhan tenaga kerja asing usai keluarnya Perpres tersebut menurutnya hanya kekhawatiran belaka. Lagi pula, isu tersebut selalu muncul dan tidak sesuai fakta.

**NASIONAL** 29 April 2018, 22:22:42 WIB



**DPR Prediksi Hari Buruh Tahun Ini Tuntut Soal Pekerja Asing**

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 78/2015 tentang Pengupahan masih menjadi fokus para buruh. Dia tak terima buruh disebut puas dengan kebijakan tersebut.

**BISNIS** 28 April 2018, 18:10:59 WIB



**Perpres 20 Tahun 2018 Bukan Karpas Merah Bagi Pekerja Asing**

Kebijakan tersebut merupakan jalan tengah bagi investor yang ingin menanamkan modal di dalam negeri. Sehingga supaya investasi lancar.

**EKONOMI** 28 April 2018, 14:38:25 WIB



**Tak Seperti Singapura, Pemerintah Dinilai 'Pelit' Data Pekerja Asing**

Singapura sebagai negara kecil memiliki situs yang mengizinkan masyarakat untuk mengakses jumlah pekerja asing di negaranya.

**BISNIS** 29 April 2018, 13:34:59 WIB



**Pekerja Asing Jadi Persoalan, Timpora Polri Ngeluh Soal Anggaran**

Namun setelah ada Undang-Undang Nomor 6 tahun 2011 tentang Kelmigrasian, tugas pengawasan langsung diambil alih oleh pihak imigrasi. Polri hanya membantu.

**POLITIK** 27 April 2018, 00:14:53 WIB



**Soal Pekerja Asing, Ombudsman Ungkap Temuan Mengejutkan**

"Jalur Cengkareng-Kendari saja, di pagi hari, anusnya 70-80 persen penumpang Lion Air dan Batik Air itu tenaga kerja asing," kata Laode.

**NASIONAL** 28 April 2018, 21:59:27 WIB

Kata “pekerja asing” dalam berita di Jawapos menunjukkan varian kolokasi dengan nomina, adjectiva, dan verba bahasa Indonesia. Misalnya, verba membludak mengawali kata pekerja asing dalam salah satu headline di Jawapos. Dengan demikian, frasa “pekerja asing” membawa makna metafora “membajiri”, munculnya pertumbuhan jumlah pekerja yang di luar batas wajar sehingga memicu timbulnya masalah.



Di bagian yang lain, frasa “pekerja asing” dituliskan dalam konteks sebuah permasalahan seperti persoalan anggaran yang dikeluhkan oleh pihak TNI Polri, temuan Ombudsman mengenai masalah pekerja asing, atau tuntutan buruh mengenai persoalan kesejahteraan pekerja.

Seperti dalam pemberitaan yang dilakukan oleh Jawapos daring, Republika daring juga memberitakan “pekerja asing” dalam konteks yang berbeda-beda. Namun demikian, konteks pemberitaan pekerja asing masih berdekatan dengan masalah ekonomi-politik. Misalnya, Republika melaporkan bahwa pekerja asing akan diserap oleh pemerintah Jepang. Disamping itu, Australia, dalam berita tersebut, dikabarkan menerima pekerja asing dengan skil yang rendah.

Kolokasi frasa pekerja asing memiliki dimensi berpasangan dengan nomina “ratusan ribu” dan frasa keterampilan rendah. Dalam kasus yang kedua, pekerja asing direpresentasikan sebagai sekelompok pekerja yang memiliki kemampuan bekerja dibidang masing-masing dengant tingkat yang dibawah rata- rata pekerja domestik pada umumnya.

## 5. KESIMPULAN

Pemberitaan media online Indonesia dalam konteks imigran pekerja asing menunjukkan diversitas makna yang sangat kompleks. Hasil dari kajian kolokasi kata imigran dan frasa pekerja asing memberikan gambaran bahwa media Indonesia dan media berbahasa Inggris memiliki perbedaan pemaknaan. Hasil penelitian pada kata yang sama di media berbahasa Inggris mendapatkan kolokasi kata bermakna negatif pada kata imigran.

Pada media berbahasa Indonesia, kata imigran tidak serta merta berkolokasi dengan kata yang memiliki makna negatif. Dengan kata lain, Kata yang sama ditempat berbeda dapat memiliki kolokasi dan makna yang berbeda pula. Valensi semantik sebuah kata kemudian dipengaruhi, menurut peneliti, oleh aspek di luar kata tersebut.

Penggunaan kata imigran dalam bahasa Inggris dan Indonesia menjadi awal untuk menelusuri lebih jauh bagaimana wacana di suatu wilayah dan bahasa tertentu digunakan. Selain faktor leksikal, aspek kedaerahan menjadi penting juga untuk dipertimbangkan dalam melakukan penelitian bahasa, khususnya bidang linguistik korpus.

### **DAFTAR PUSTAKA (tidak menggunakan Mendeley)**

- Al Fajri, M. S. (2017). Hegemonic and minority discourses around immigrants: A corpus-based critical discourse analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(2), 381-390.
- Baker, P. (2006). *Using corpora in discourse analysis*. London: Continuum.
- Baker, P. (2012). Acceptable bias? Using corpus linguistics methods with critical discourse analysis. *Critical Discourse Studies*, 9(3), 247- 256. doi:10.1080/17405904.2012.688297
- Baker, P., Gabrielatos, C., Khosravini, M., Krzyzanowski, M., McEnery, A. M., & Wodak, R. (2008). A useful methodological synergy? Combining critical discourse analysis and corpus linguistics to examine discourses of refugees and asylum seekers in the UK press. *Discourse & Society*, 19(3), 273-306.
- Flowerdew, J., Li, D. C. S., & Tran, S. (2002). Discriminatory news discourse: Some Hong Kong data. *Discourse & Society*, 13(3), 319-345.
- Gee, J. P. (2010). *How to do discourse analysis: A toolkit*. London: Routledge.
- Johnstone, B. (2018). *Discourse analysis*. Hoboken, NJ Wiley Blackwell
- Khosravini, M. (2010). The representation of refugees, asylum seekers and immigrants in British newspapers: A critical discourse analysis. *Journal of Language and Politics*, 9(1), 1-28.
- Koller, V., & Mautner, G. (2004). Computer applications in critical discourse analysis. In C. Coffin, A. Hewings, & K. O'Halloran (Eds.), *Applying English Grammar* (pp. 216-228). London: Arnold.
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus linguistics: Method, theory and practice*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.

- Nasution, A. G. (2017). *Pengaruh tenaga kerja asing terhadap kondisi buruh di Indonesia. Skripsi*. Universitas Pasundan.
- Salahshour, N. (2017). *Representation of immigrants in New Zealand print media: A critical discourse analysis*. Unpublished doctoral dissertation, Victoria University of Wellington, New Zealand.
- Stubbs, M. (2001). *Words and phrases: Corpus studies of lexical semantics*. London: Blackwell Publishers.
- Umami, H. A., & Irham, I. (2021). Examining form and pattern of ‘ulama’ in western media: a corpus-aided discourse analysis approach. In F. A. Hamied (Ed.), *Literacies, Culture and Society towards Industrial revolution 4.0* (pp. 229-250). Nova Science Publisher: New York, the USA.
- Widdowson, H. G. (2004). *Text, context, pretext: Critical issues in discourse analysis*. Oxford: Blackwell.